

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah elemen integral dalam kehidupan manusia, tak terpisahkan dari eksistensinya. Ia bukan hanya merupakan kebutuhan, tetapi juga berperan sebagai aspek sosial yang memberikan pencerahan, bimbingan, serta merupakan sarana untuk pertumbuhan individu yang mempersiapkan dan membentuk disiplin dalam hidup. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan adalah proses yang mengarahkan perubahan perilaku individu menuju kedewasaan dan kematangan.¹

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang mengeksplorasi nilai-nilai dan praktek-praktek akhlak yang terhormat dan adab Islami melalui penyajian contoh-contoh dari perilaku yang patut dicontohkan serta cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini secara substansial memberikan kontribusi dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengamalkan akhlak yang terpuji dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi dari keyakinan mereka kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir-Nya.²

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar memperoleh pengetahuan, pemahaman, keimanan, ketakwaan, dan perilaku baik dalam praktik ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Peran pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk mengembangkan iman, ketakwaan, dan akhlak yang baik, mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta memahami dan mengakomodasi aspek psikologis peserta didik dalam kaitannya dengan tubuh dan lingkungan sosial melalui proses pendidikan Islam.³

¹ Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 40i

² Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah*. (Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Timur), 1265.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002) 33.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku masyarakat dengan fokus pada pembentukan norma, penekanan pada produktivitas, kreativitas, peran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial, serta pengembangan nilai-nilai tinggi. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang lebih baik dalam aspek kecerdasan, emosi, dan perilaku. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk mengembangkan serta memperkuat keimanan peserta didik melalui upaya penanaman, pemahaman, praktik, dan pengalaman dalam ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menjadi individu Muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, kebangsaan, dan kebernegeraan. Di samping itu, pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai persiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang diatur oleh BSNP biasanya mencakup beberapa aspek, seperti: 1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman dasar tentang keyakinan Islam, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral yang dianjurkan dalam agama Islam. 2) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran Islam, seperti aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moral). 3) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik dapat memahami dasar-dasar Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman tentang sejarah, isi, dan aplikasi praktis dari teks-teks tersebut. 4) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat mencakup pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam, peradaban Islam, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. 5) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks masyarakat yang beragam, pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar juga dapat mengajarkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya. 6) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Selain pemahaman teoritis, mata pelajaran ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan akhlak dan moral yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. 7) Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam juga diharapkan peserta didik dapat memahami dan melaksanakan ibadah-ibadah rutin dalam Islam, seperti shalat, puasa, dan zakat

Guru memegang peran yang penting dalam kehidupan kita, dan karenanya, pantas mendapatkan penghargaan. Setiap murid memiliki berkat dari guru dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Terlepas dari pencapaian dan kompetensi seseorang, kita tetap berutang budi kepada guru. Gelar dan prestasi apapun yang dimiliki seorang murid, guru tetap memainkan peran yang tak tergantikan. Seorang guru akan selalu dihormati dan tak akan pernah terlupakan, selamanya tetap menjadi guru.

Namun, pada masa kini, situasinya telah berubah, di mana banyak siswa yang kurang menghormati guru. Kasus-kasus kriminalisasi terhadap guru telah mengganggu fokus guru saat mengajar. Guru kini hidup dalam ketakutan dan kecemasan ketika harus memberikan sanksi disiplin kepada siswa.

Kehilangan sikap hormat siswa terhadap guru terlihat dalam berbagai tindakan, seperti: Tidak jarang siswa melewati guru tanpa memberi salam atau tersenyum ramah. Bahkan, beberapa siswa datang terlambat ke kelas tanpa memberikan salam. Saat ditanya mengapa tidak memberi salam, siswa tersebut menjawab, "Saya sudah memberi salam, tetapi guru tidak mendengar." Lebih jauh lagi, ada kasus di mana seorang siswa berani mengeluarkan kata-kata kasar terhadap guru, dan masih banyak lagi peristiwa di mana siswa tidak menghormati guru mereka, meskipun hal ini tidak selalu mencuat ke media. Muncul pertanyaan bersama, mengapa perilaku seperti ini muncul di kalangan siswa?

Perilaku menantang yang ditunjukkan oleh seorang peserta didik Sekolah Dasar berusia 10 tahun terhadap gurunya terjadi setelah guru memberinya peringatan atas tindakan kenakalannya. Si anak justru menatap guru dengan tajam dan mengeluarkan tindakan yang membuatnya tampak seolah-olah akan menyerang guru. Sebagai respons, guru tersebut bersiap dengan tangan terangkat untuk menghindari potensi serangan dari siswa tersebut. Kemajuan teknologi berdampak pada peningkatan kekerasan dan penurunan moralitas dalam masyarakat. Berita online sering melaporkan kasus-kasus kekerasan dan pelanggaran seperti perampokan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba,

kekerasan, dan korupsi yang terjadi secara rutin. Penurunan kualitas akhlak juga terlihat pada generasi muda saat ini. Beberapa kasus menunjukkan perilaku yang tidak pantas dari anak-anak muda. Mulai dari hal-hal kecil seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru di sekolah, hingga tindakan yang lebih serius seperti terlibat dalam kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kekerasan lainnya. Fenomena ini sebenarnya tidak seharusnya terjadi, mengingat bahwa sekolah dan guru telah memberikan pelajaran mengenai Akhlak Terpuji kepada mereka.

Sebuah video amatir yang viral di media sosial menunjukkan seorang peserta didik SD di Surabaya yang berkelahi dengan gurunya setelah ditegur karena merokok di luar sekolah. Dalam video berdurasi dua menit, peserta didik tersebut berbicara dengan lantang dan menantang guru kelasnya, Munari, yang mencoba menasehatinya. Kejadian ini mencerminkan kurangnya penghormatan peserta didik terhadap guru. Seorang peserta didik menyerang dan menghina gurunya dalam sebuah video yang viral di media sosial. Setelah insiden tersebut, guru mengakui bahwa peserta didik tersebut masih anak-anak yang nakal dan melakukan kesalahan. Peserta didik tersebut marah setelah ditegur oleh guru karena ketahuan merokok di luar sekolah. Video tersebut tidak disengaja direkam di dalam sekolah dan pihak sekolah mendokumentasikannya sebagai bukti tanggung jawab sekolah terhadap perilaku peserta didik yang akan disampaikan kepada orang tua.⁴

Kasus-kasus semacam ini sangat mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pendidikan akhlak. Terlihat seolah-olah anak-anak tidak menerima atau tidak memahami pembelajaran tentang akhlak yang baik terutama dalam hubungannya dengan guru di sekolah. Namun, kenyataannya, di sekolah, materi mengenai akhlak telah dijelaskan secara rinci melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, dan juga Akidah Akhlak.

Pendapat yang disampaikan oleh Dr. Murni, seorang Wakil Ketua II di STAI Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh dalam artikel yang berjudul "Kehilangan Rasa

⁴ Nur Syafei, Murid SD di Surabaya Melawan Guru karena Ditegur Merokok. <https://daerah.sindonews.com/berita/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok>. Diakses 22 Januari 2023

Hormat peserta didik Terhadap Guru" mencerminkan fenomena kurangnya penghormatan peserta didik terhadap guru dalam beberapa tahun terakhir, yang telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru, masyarakat sekolah, dan juga orang tua.

Di SDN Babelan Kota 06 Kab. Bekasi, peserta didik sering menunjukkan sikap tidak hormat terhadap guru. Mereka mencibir, memprotes arahan, membully guru perempuan, meniru gaya bicara tanpa rasa hormat, dan mengganggu kegiatan sholat dhuha berjama'ah. Peserta didik juga sering mengganggu dengan perilaku kasar seperti menendang sepatu, menduduki kursi, dan berbicara kotor di hadapan guru. Beberapa peserta didik bahkan menolak mencium tangan guru saat masuk kelas. Ketika guru memberikan nasihat atau hukuman yang wajar, peserta didik terkadang melaporkannya kepada orang tua dengan versi yang tidak sesuai kenyataan. Kondisi ini semakin parah dan memprihatinkan.

Kejadian-kejadian yang telah disebutkan menggambarkan perubahan dalam perlakuan terhadap guru. Di masa lalu, guru dihormati dan dianggap sangat berwibawa. Ketika berpapasan dengan guru, biasanya para murid akan menunjukkan penghormatan dengan cara membungkuk dan bahkan tidak berani menatap wajah guru karena merasa sangat segan. Namun, situasinya sangat berbeda sekarang, di mana beberapa siswa tidak ragu-ragu untuk mengolok-olok guru mereka sendiri karena mereka tidak menyukai guru tersebut atau pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Hasil pembelajaran sejatinya adalah transformasi tingkah laku peserta didik yang muncul akibat dari proses pembelajaran yang efektif. Transformasi ini mencakup perubahan dalam sikap, keterampilan, kompetensi, dan ide-ide yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dari ketiga prinsip ini, kemampuan-kemampuan yang unik pada setiap peserta didik akan berkembang dan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Prestasi belajar diukur melalui hasil belajar yang telah dicapai. Hasil belajar mencerminkan kemampuan individu setelah melalui proses pembelajaran, yang

dapat mengakibatkan perubahan positif dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dibandingkan sebelumnya.⁵

Sekolah memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Di lingkungan sekolah, peserta didik berinteraksi dengan guru, teman-teman sebaya, dan pihak lainnya. Mereka menjalin hubungan sosial dengan semua elemen yang ada di sekolah, dan hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian hasil belajar serta perkembangan perilaku sosial mereka sendiri.

Hasil belajar peserta didik mempunyai peran yang besar dalam sikap hormat peserta didik kepada guru, karena peserta didik yang mempunyai sikap baik terutama sikap terhadap gurunya maka secara tidak langsung hasil belajarnya akan baik. Dengan adanya sikap positif peserta didik terhadap guru, secara otomatis peserta didik akan menyukai pelajaran dari guru dan hasil belajar yang didapatkan menjadi lebih optimal.

Pada kurikulum 2013, pendidikan agama Islam menitikberatkan perhatian pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan menjadi pihak yang lebih aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam implementasi kurikulum ini, proses belajar mengajar harus sepenuhnya memanfaatkan potensi mental siswa, bukan hanya meminta mereka untuk mendengarkan dan mencatat, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam berpikir. Jenis pembelajaran seperti ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penggunaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar mereka dapat memahami materi pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Ini juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, meningkatkan keterampilan berpikir, dan mendorong kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk

⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 11–13.

mengaplikasikan kemampuan berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Kurikulum 2013 menerapkan metode saintifik yang berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Permendikbud No 65 tahun 2013 menjelaskan bahwa pendekatan saintifik diwujudkan melalui serangkaian kegiatan, termasuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik. Salah satu keterampilan berpikir yang sangat ditekankan adalah keterampilan berpikir kritis, yang dianggap sebagai tujuan utama dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa.⁶

Kondisi di lapangan tidak sesuai dengan harapan awal. Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VI SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang diajarkan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, meskipun metode pembelajaran Team Games Tournament (TGT) telah diterapkan. Salah satu kendala dalam metode TGT adalah kesulitan dalam mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan akademis yang beragam. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi juga masih mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.⁷ Situasi ini dapat mencerminkan bahwa hasil belajar kognitif mengenai materi akhlak terpuji dan sikap Ta'zhim terhadap guru rendah.

Untuk meningkatkan Hasil Belajar Kognitif serta sikap ta'zhim terhadap guru dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, diperlukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Sayangnya, masih sedikit guru yang mengadopsi model pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum 2013. Salah satu model pembelajaran yang cocok dengan kurikulum 2013 adalah Problem Based Learning (PBL), yang merupakan salah satu dari banyak strategi pembelajaran inovatif.

⁶ AR Tilaar, *Pendidikan. Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 43

⁷ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 72-73.

Model pembelajaran ini menciptakan situasi belajar yang aktif bagi peserta didik, mengikutsertakan mereka dalam proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah. Dengan menggunakan PBL, tujuan adalah agar peserta didik dapat menggali pengetahuan terkait dengan permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peran guru dalam konteks ini adalah menjadi seorang pembimbing dan fasilitator yang aktif, membantu peserta didik belajar untuk berpikir secara mandiri dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.⁸

Penting untuk mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) atau PBL dengan optimal, karena peran peserta didik dalam proses pembelajaran sangat signifikan. Hal ini memastikan bahwa desain pembelajaran ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui penggunaan model PBL, potensi yang dapat dihasilkan adalah peserta didik dapat melatih diri dalam berpikir kritis, meningkatkan disiplin, berkomunikasi dalam kelompok, meningkatkan toleransi, bertanggung jawab, dan meningkatkan motivasi serta menggalakkan partisipasi peserta didik.

Problem Based Learning (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah, adalah suatu model pembelajaran yang menekankan penerapan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Model ini mendorong penggunaan berpikir kritis dan pendekatan yang praktis dengan memanfaatkan berbagai kecerdasan manusia, seperti IQ, EQ, dan SQ, sambil membiasakan peserta didik untuk memahami "bagaimana cara belajar". PBL dirancang untuk mengintegrasikan masalah-masalah yang relevan dengan bidang ilmu tertentu, dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, PBL diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam menyelesaikan masalah.

Model PBL membawa siswa ke dalam situasi yang berfokus pada masalah dunia nyata, memberi mereka kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk menjadi mandiri dalam proses

⁸ Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009). 152

pembelajaran. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini serta masalah yang telah diuraikan, peneliti berencana untuk melakukan studi untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ta'zhim Terhadap Guru..

Setelah mempertimbangkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait, seperti berikut: a) Rendahnya hasil belajar kognitif tentang materi akhlak terpuji di kalangan peserta didik. b) Kurangnya Sikap Ta'zhim Terhadap Guru. Masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap Ta'zhim terhadap guru-guru mereka. c) Kurangnya Penerapan Model Pembelajaran yang Efektif. Terlihat bahwa model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah belum sepenuhnya diterapkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masih banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar kognitif materi akhlak terpuji yang rendah sehingga belum sepenuhnya menerapkan sikap ta'zhim terhadap gurunya, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif materi akhlak terpuji dan sikap ta'zhim peserta didik terhadap guru. Pertanyaan ini menjadi fokus utama penelitian ini, yang kemudian diberi judul: **“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN SIKAP TA’ZHIM TERHADAP GURU (Penelitian di Kelas VI SDN BABELAN KOTA 06 Kabupaten Bekasi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Problem Based Learning Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif pada peserta didik Kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi?

2. Bagaimana Pembelajaran Problem Based Learning Mempengaruhi Sikap Ta'zhim Terhadap Guru pada peserta didik Kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan pada peserta didik kelas VI untuk menguatkan Hasil Belajar Kognitif dan sikap ta'zhim terhadap guru di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendalami model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif peserta didik kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi?
2. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap sikap ta'zhim kepada guru peserta didik kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi?
3. Untuk mengetahui Pengaruh Problem Based Learning (PBL) menguatkan Hasil Belajar Kognitif dan sikap Ta'zhim terhadap guru peserta didik Kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta memperluas pemahaman dalam ilmu sosial dan agama secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menulis karya ilmiah Problem Based Learning dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan diri dalam memperkuat Hasil Belajar Kognitif dan sikap Ta'zhim terhadap guru.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Peneliti mendukung SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi sebagai contoh bagi lembaga pendidikan atau sekolah lainnya. Peneliti juga merekomendasikan kepada kepala SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi untuk memperkenalkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan agama Islam guna meningkatkan Hasil Belajar Kognitif peserta didik dan membentuk rasa hormat terhadap guru di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

c. Untuk umum

Memberitahukan pembaca tentang studi yang dilakukan tentang Pendidikan Berbasis Problem Based Learning dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana hal tersebut memengaruhi peningkatan Hasil Belajar Kognitif dan sikap ta'zhim pada peserta didik kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam ranah pendidikan agama Islam, serta memberikan kesempatan untuk menyelidiki berbagai topik menarik guna meningkatkan mutu penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Judul penelitian ini adalah "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Sikap Ta'zhim Terhadap Guru (Penelitian di Kelas VI SDN BABELAN KOTA 06 Kabupaten Bekasi)." Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang digunakan, yaitu variabel X, variabel Y1, dan variabel Y2. Variabel X merujuk pada penggunaan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), sedangkan variabel Y1 mencakup Hasil Belajar Kognitif tentang materi Akhlak Terpuji, dan variabel Y2 mencakup sikap Ta'zhim terhadap guru.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi manusia agar individu dan anggota masyarakat dapat mencapai kualitas hidup yang baik berdasarkan nilai-nilai moral dan sosial.⁹

Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk karakter individu, dan etika moral menjadi kriteria utama untuk menilai kualitas manusia. Ini berarti bahwa kebaikan atau keburukan etika moral adalah salah satu penanda keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan tersebut.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan praktis individu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang berbudi luhur dan menumbuhkan bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, penting agar pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang universal. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral universal ini, siswa belajar dari sekolah dasar hingga dewasa tentang pentingnya menghargai kehidupan orang lain dan memenuhi potensi individu melalui tindakan.

Penanaman pendidikan Agama bahwa wajib ditanamkan sejak dini karena sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Pendidikan agama Islam ada baiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Dalam Hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi seorang anak. Tercapainya anak didik untuk menjadi manusia yang sempurna tersebut merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Novan¹⁰ bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi seorang masyarakat yang sanggup hidup di

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 2.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Cet. 1, 90

atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia. Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan paling pokok dari pendidikan adalah mencapai "*Fadhilah*" atau keutamaan yang dikenal sebagai "*insan kamil*."¹¹ Ini mengacu pada individu yang memiliki akhlak terpuji, kesehatan fisik dan mental yang baik, seimbang dalam urusan dunia dan agama, memiliki pengetahuan yang luas (*intelekt*), dan memiliki kemampuan untuk bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat (*kompeten*).¹² Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa Al-Abrasyi terinspirasi secara signifikan oleh gagasan-gagasan Ibnu Sina dan Al-Ghazali, dengan penerapan prinsip-proses yang berprogresif dan bertahap.

Pemikiran-pemikiran berharga yang datang dari masa lalu perlu kita jaga agar kita tetap menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang baik, terutama dalam hubungan dengan orang tua, guru, dan teman-teman kita. Peserta didik, suatu saat, akan menjadi generasi penerus dan pemimpin bangsa, dan mereka harus mewarisi nilai-nilai mulia yang telah diberikan oleh para ulama, salah satunya adalah sikap ta'zhim atau penghormatan. Sikap ta'zhim, yang dikenal sebagai tindakan menghormati dan sopan, memiliki potensi untuk membawa seseorang menuju kejayaan dan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Namun, kenyataannya, saat ini banyak peserta didik yang tidak menghormati guru mereka, mungkin karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang tepat untuk memahami materi akhlak terpuji di sekolah.

Menurut Syaiful Bahri,¹³ Sekolah adalah tempat penting dalam pendidikan. Di sini, guru membimbing dan mendidik anak-anak, membantu mereka tumbuh dan berkembang. Guru dan murid adalah dua elemen yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Mereka memiliki kesatuan batin, meskipun berada di tempat yang berbeda. Walaupun mereka bisa berada di posisi yang berbeda, mereka tetap sejalan dan memiliki kesepakatan, bukan pertentangan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mendorong pembentukan akhlak peserta didik sejak dini

¹¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan H.Bustami A.Gani, (Jakarta, Bulan Bintang 1970), 1

¹² Bandingkan dengan A.Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosda karya, Bandung, 2000) 41 - 46

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. 2, 90-95

melalui pengajaran nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan di sekolah disampaikan oleh guru, yang berperan sebagai figur kedua setelah orangtua dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan yang lebih baik dan mendapatkan keridhaan Allah. Seperti sikap yang diharapkan terhadap orangtua, peserta didik juga diharapkan untuk bersikap sopan kepada guru mereka. Dalam agama Islam, menghormati guru sangat ditekankan, sesuai dengan ajaran dalam Surah Al-Isra ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Arinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (Q.S:17. 23)¹⁴

Salah satu langkah untuk mencapai tujuan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang bermartabat, berkarakter, dan berakhlak mulia adalah dengan memberikan guru pendidikan khusus tujuan utama pengembangan karakter. Melalui pendidikan semacam ini, peserta didik memperoleh ilmu-ilmu dalam berbagai bidang studi kemudian mendapat arahan agar dapat mengaplikasikan ilmu tersebut kepada masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai universal kebenaran dan kebaikan.¹⁵

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap yang memengaruhi proses pengambilan keputusan yang teliti dan berdasar. Sikap memiliki dampak pada tindakan melalui beberapa faktor. *Pertama*, sikap terhadap sesuatu akan memengaruhi cara individu berperilaku terkait dengan hal tersebut. Sebagai contoh, sikap positif terhadap pembelajaran baru akan meningkatkan minat untuk belajar hal tersebut. *Kedua*, keyakinan individu tentang norma sosial juga memengaruhi perilaku mereka. Individu akan terpengaruh oleh keyakinan mereka tentang

¹⁴ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: BALITBANG DIKLAT KEMENAG RI, 2019), 396.

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 89

harapan atau kepercayaan orang lain dalam lingkungan sosial mereka. *Ketiga*, sikap terhadap suatu perilaku dan norma yang dianggap subyektif memainkan peran penting dalam membentuk niat atau keinginan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Sikap khusus merujuk pada sikap sosial yang secara berulang diekspresikan dalam tindakan yang serupa, sering kali disebut sebagai kebiasaan. Kebiasaan ini bisa menjadi respons otomatis yang berjalan tanpa disadari dalam diri kita. Sikap ini dapat memiliki sifat yang baik atau buruk, dan berdampak besar pada tindakan kita.¹⁶

Menurut Syekh al-Zarnuji, penting bagi para peserta didik untuk menghormati guru dan memiliki tekad belajar yang sungguh-sungguh agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang berharga. Para peserta didik diwajibkan untuk menjunjung tinggi etika ini dengan tidak berjalan di depan guru, menghindari duduk di kursi guru, atau memulai percakapan dengan guru tanpa izin. Selain itu, mereka diharapkan untuk mencari petunjuk dan mengikuti instruksi guru, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama.¹⁷

Ta'zhim adalah tindakan menghormati yang biasanya diberikan kepada mereka yang lebih tua. Sikap ini bisa tercermin dalam hubungan murid terhadap guru atau santri terhadap kiyai mereka. Seseorang yang menunjukkan sikap hormat ini cenderung juga akan mendapatkan penghargaan dari orang lain, dan hal ini membawa banyak manfaat dalam konteks kehidupan sosial. Menghormati dan patuh terhadap mereka yang lebih senior adalah nilai yang sangat dihargai di Indonesia, sebuah negara yang memegang teguh tradisi timur dan memberikan perhatian yang besar pada etika moral serta tata krama.

Pandangan Syekh al-Zarnuji mengenai ta'zhim terhadap guru dapat digarisbawahi sebagai berikut: 1) Pentingnya memberikan penghormatan kepada ilmu dan guru, sebab itu adalah kunci utama dalam meraih pengetahuan yang

¹⁶ Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*, https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/461475_95/22-83-1-PB.pdf, diakses 12 Februari 2020

¹⁷ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim, terj. Abdul Kadir al-Jufri* (Yogyakarta: Mutiara Ilmu, 1995), 29

berharga. 2) Disarankan agar murid menjauhi tindakan berjalan di depan guru. 3) Disarankan agar murid menghindari duduk di kursi yang biasanya digunakan oleh guru. 4) Tidak disarankan untuk memulai berbicara dengan guru tanpa izin. 5) Murid sebaiknya menghindari mengganggu guru ketika guru sedang lelah atau sibuk. 6) Murid sebaiknya mencari persetujuan dan mendapatkan hati nurani guru serta menghindari perilaku yang dapat memprovokasi kemarahan guru. 7) Murid diharapkan untuk mematuhi perintah guru, kecuali jika perintah tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.¹⁸

Ciri-ciri sikap ta'zhim kepada guru bisa digambarkan sebagai berikut: 1) Menunjukkan tingkat kesopanan yang tinggi ketika berinteraksi dengan guru. 2) Selalu mengamati dan mendengarkan dengan penuh perhatian perkataan guru. 3) Taat dalam menjalankan instruksi-instruksi guru. 4) Berpikir sebelum berbicara kepada guru. 5) Memiliki sikap rendah hati dan penghormatan yang tulus terhadap guru. 6) Tanggap dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan guru. 7) Hanya berbicara ketika telah memperoleh izin dari guru. 8) Melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan komitmen penuh. 9) Menghormati guru dengan mengucapkan salam saat berjumpa dengan mereka.

Manfaat dari sikap ta'zhim dalam perilaku dapat disarikan sebagai berikut: 1) Menandakan kepribadian yang terdidik. 2) Mendukung proses penerimaan ilmu yang bermanfaat. 3) Membentuk hubungan persahabatan yang positif. 4) Menghormati sesama dan individu yang lebih tua.

Namun dalam praktiknya, masyarakat Indonesia khususnya anak sekolah seringkali tidak memperhatikan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilakunya. Misalnya saja perkelahian antar remaja, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta kurangnya rasa hormat terhadap figur otoritas. Selain itu, kepatuhan terhadap norma keluarga menurun, kedisiplinan dilanggar, perilaku tidak jujur seperti membolos, menyontek, dan mencuri meningkat, serta terbentuknya kelompok teman sebaya yang cenderung kejam dan bengis. Permasalahan lainnya termasuk meningkatnya prasangka dan kejahatan berbasis kebencian, penggunaan

¹⁸ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim, terj. Abdul Kadir al-Jufri*, (Yogyakarta: Mutiara Ilmu, 1995), 29

bahasa yang menyinggung, menurunnya etos kerja, meningkatnya keegoisan dan kurangnya tanggung jawab sebagai warga negara. Perilaku merusak diri sendiri seperti seks dini, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, serta bunuh diri juga meningkat. Kita juga melihat adanya pengabaian sopan santun terhadap etika, termasuk pengabaian terhadap nilai-nilai moral sebagai landasan hidup. Seringkali cenderung mengabaikan aturan dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Khususnya saat ini, kita menghadapi kemerosotan moral dan pergeseran nilai-nilai global. Kita bisa mengamati berbagai gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan agama. Siswa dapat menunjukkan perilaku menyimpang, termasuk buruknya tata krama pergaulan dan etika moral di sekolah dan kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Sikap ta'zhim terhadap guru adalah bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas spiritual mereka. Sikap ini tercermin dalam perilaku santun dan penghormatan kita terhadap mereka sebagai guru.

Seringnya terjadi kekerasan peserta didik terhadap guru dan rendahnya sikap Ta'zhim terhadap guru telah mendorong para pendidik dan guru mencari cara untuk fokus tidak hanya pada prestasi setiap peserta didik, namun juga pada sikap Ta'zhim terhadap guru. Guru tumbuh dengan memperkuat sikap mereka terhadap guru. Beberapa insiden kekerasan terhadap guru telah terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan diberitakan di media cetak dan elektronik, yang sekali lagi mencerminkan ketidakharmonisan antara guru dan siswa.

Seperti yang dilaporkan oleh media online (Kompas.com 2017), terjadi kasus di mana seorang peserta didik bernama MA (15 tahun) dari SMK Negeri 2 Makassar dan ayahnya, Adnan Achmad (43 tahun), dianggap sebagai tersangka dalam kasus penganiayaan terhadap seorang guru bernama Dahrul di sekolah tersebut pada tanggal 10 Agustus 2016. Selain itu, berdasarkan berita yang berasal dari (Cnnindonesia.com 2017), seorang guru konseling di SMA Pusaka 1, Duren Sawit, Jakarta Timur, yang dikenal dengan inisial HT mengalami luka parah setelah

¹⁹ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 4

diserang secara fisik oleh seorang peserta didik bernama ANF yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler taekwondo, pada tanggal 27 Oktober 2016.²⁰

Dalam menanggapi situasi ini, penting bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan metode agar para peserta didik dapat diberi pelatihan sejak dini tentang pentingnya memiliki sikap hormat dan tata krama yang baik terhadap guru. Mengingat berbagai permasalahan moral yang telah terjadi, diperlukan lembaga pendidikan yang dapat membantu mengurangi insiden-insiden perilaku amoral. Perkembangan lembaga pendidikan saat ini juga berperan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang komprehensif dan holistik menjadi penting, dengan keseimbangan antara pembinaan nilai, sikap, pengetahuan, dan keahlian.²¹

Dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami pelajaran dari guru, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Bukhari Umar bahwa pengetahuan sejati adalah penggunaannya dalam praktek, bukan hanya pengetahuan semata.²²

Kurikulum 2013 (K 13) menekankan bahwa pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran dianggap sangat penting. Ini berarti pembelajaran tidak hanya tentang penguasaan materi melalui latihan, tetapi juga tentang perubahan dalam tindakan atau perilaku individu. Bukti keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan dalam tingkah laku seseorang.²³

Dalam setiap proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran agama, penting untuk mencoba menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum dan menghubungkannya dengan situasi yang relevan bagi peserta didik

²⁰ Firmansyah, *Pembentukan Sikap Ta'zim Peserta Didik Kepada Guru*. (AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2021) Vol. 2, No. 2, 80-81

²¹ *Ibid*

²² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), 23

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 27-28.

di sekitarnya.²⁴ Karena itu, dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kita perlu memaksimalkannya sebagai salah satu aspek fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kualitas spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Pendidikan agama Islam dijalankan dengan prinsip bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan mendorong mereka menjadi individu yang taat kepada Allah SWT, berakhlak baik, serta berkomitmen untuk menjadi orang yang jujur, adil, berbudi luhur, beretika, menghargai sesama, disiplin, damai, dan produktif, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Metode merupakan langkah atau strategi yang diterapkan untuk menjalankan rencana yang telah direncanakan dalam situasi nyata dengan tujuan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang telah ditetapkan.²⁵ Metode merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh pendidik dalam menjalankan rencana pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Keterkaitan antara metode pengajaran dan prinsip-prinsip belajar sangat erat. Penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan motivasi yang tinggi kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mengambil berbagai tindakan untuk memastikan keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu langkah yang bisa diambil oleh pendidik untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Ini disebabkan oleh fakta bahwa metode pembelajaran adalah suatu kerangka kerja yang digunakan dalam merancang pembelajaran di dalam kelas, yang umumnya menguraikan tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efisien, efektif, dan menarik.

Prestasi belajar yang telah dicapai dapat diukur melalui hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh oleh seseorang setelah

²⁴ Ahmad Munjin Nasib dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 19.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2006), 147.

²⁶ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 223.

mengikuti proses pembelajaran, yang dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa, membuatnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.²⁷

Oleh karena itu, hasil pembelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor setelah tes dilakukan sebagai penutup pembelajaran. Hasil tes digunakan sebagai indikasi bahwa siswa telah berhasil memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam materi Akhlak Terpuji dan Sikap Ta'zhim kepada Guru, adalah metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik aktif menghadapi masalah-masalah nyata dengan tujuan untuk membangun pemahaman mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan proses inkuiri.²⁸

Pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di semua tingkat pendidikan dan mata pelajaran. Dalam model ini, peran utama masalah adalah sebagai titik fokus utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik menggunakan masalah sebagai pemicu untuk menentukan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik belajar secara mandiri atau dalam kelompok, baik melalui diskusi maupun pembelajaran klasikal. Secara sederhana, pembelajaran berbasis masalah bukanlah hanya tentang menyelesaikan masalah itu sendiri, tetapi lebih tentang menggunakan masalah tersebut sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik.²⁹

Duch berpendapat bahwa Problem Based Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif "mempelajari cara belajar" dan bekerja bersama dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah-masalah dunia nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta

²⁷ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 11–13.

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 215.

²⁹ Atep Sujana dan Wahyu Soepandi, *Model-model Pembelajaran Inovatif, Teori dan Implementasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 121

didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dijelaskan.³⁰ Nurhadi menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah “proses interaksi antara rangsangan dan tanggapan, menciptakan hubungan timbal balik antara pembelajaran dan lingkungan.”³¹

Menurut Bound dan Feletti,³² Pembelajaran Problem Based Learning adalah metode kurikulum yang mengajak peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah konkret dan penerapan nyata, dengan motivasi untuk meningkatkan pemahaman mereka. Sumyati³³ Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, pemahaman peran orang dewasa, dan kemampuan belajar mandiri.

Arends³⁴ Pembelajaran berbasis Problem Based Learning melibatkan peserta didik dalam menangani masalah dunia nyata, membangun pengetahuan sendiri, mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri. Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pengajaran yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang konsep dan menghasilkan solusi yang kreatif.

Menurut Endang,³⁵ Proses pembelajaran berbasis masalah memiliki empat langkah. Pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan tugas atau masalah kepada siswa. Kedua, guru menjelaskan prosedur yang harus diikuti untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, guru membantu peserta didik dalam menyusun laporan hasil pemecahan masalah secara sistematis. Terakhir, guru

³⁰ Duch J.B, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 130

³¹ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 65

³² Slameto, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 41

³³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2015), 41

³⁴ Arends dalam Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Ed ke 4*. (Jakarta: Kencana, 2011), 68

³⁵ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 221

memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan.

Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning adalah metode belajar terstruktur yang mengikuti serangkaian tahapan khusus. Rangkaian langkah ini telah dirumuskan oleh Ibrahim dan Nur.³⁶

Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)

No	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengusulkan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk mengangkat masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisir peserta didik untuk belajar	Guru Membantu peserta didik dalam merumuskan dan mengatur tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan permasalahan tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk menghimpun data yang relevan, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi untuk permasalahan yang ada.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan karya	Guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam perencanaan dan persiapan proyek, seperti penulisan laporan, pembuatan video, atau pembuatan model, dan membantu

³⁶ Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2016), 243

		mereka dalam pembagian tugas dengan teman sekelas.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mendampingi peserta didik dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penelitian mereka dan metode yang telah mereka terapkan.

Dalam tabel tersebut diuraikan lima langkah dalam pelaksanaan model Pembelajaran Problem Based Learning dalam proses belajar. Langkah-langkah ini melibatkan pengenalan masalah, pengaturan pembelajaran, eksplorasi pengalaman peserta didik, pengembangan dan presentasi hasil, serta analisis dan penilaian. Berikut adalah ciri-ciri pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang dikembangkan oleh Barrow dan Liu:³⁷

1. Pembelajaran Berpusat pada peserta didik: PBL dirancang untuk memfokuskan perhatian pada siswa sebagai pembelajar, sesuai dengan teori konstruktivisme yang percaya bahwa peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
2. Masalah Otentik sebagai Fokus Pembelajaran: Masalah yang diberikan kepada peserta didik dalam PBL merupakan masalah yang nyata dan relevan dengan pengalaman dunia kerja mereka. Hal ini membantu peserta didik memahami masalah dengan lebih baik dan menghubungkannya dengan kesuksesan masa depan dalam karier mereka.
3. Pembelajaran Berbasis Sumber Daya: Peserta didik mendapatkan informasi baru melalui pembelajaran yang terarah, baik melalui buku teks maupun sumber daya lainnya. Guru sering menggunakan berbagai sumber daya untuk membantu siswa memahami langkah-langkah

³⁷ Liu Barrow Min, *Karakteristik dan Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)*, 2005 <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/11/karakteristik-dan-langkahlangkah.html>. 15 November 2014

pemecahan masalah, seperti buku teks, sumber daya online, dan bantuan dari guru atau rekan sejawat.

4. Pembelajaran dalam Kelompok Kecil: PBL dilakukan dalam kelompok kecil agar terjadi interaksi ilmiah dan pertukaran ide antara peserta didik. Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil memungkinkan pembagian tugas yang jelas dan penentuan tujuan yang spesifik.
5. Peran Guru sebagai Fasilitator: Dalam PBL, peran guru lebih sebagai fasilitator. Guru tetap memantau perkembangan peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang dijelaskan oleh Sumantri³⁸.

1. Kelebihan Problem Based Learning meliputi:
 - a. PBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam merancang dan menemukan solusi untuk masalah yang diberikan.
 - b. PBL merangsang peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara kreatif dalam mencari solusi yang inovatif.
 - c. PBL melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan dunia nyata.
 - d. PBL mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi serta sumber daya yang diperlukan dalam penyelidikan mereka.
 - e. PBL membantu peserta didik dalam menginterpretasikan hasil pengamatan mereka dan melakukan evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan.
 - f. PBL mendorong perkembangan pemikiran kritis dan analitis peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat.

³⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2015), 46

- g. PBL menghubungkan pembelajaran dengan situasi dan tantangan kehidupan nyata, sehingga membuat pendidikan menjadi lebih relevan bagi peserta didik.
2. Kelemahan Problem Based Learning meliputi:
- a. Beberapa topik pembelajaran sulit diterapkan dalam model ini, terutama jika terdapat keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang menghambat kemampuan peserta didik dalam mengamati, mengamati, dan menyimpulkan konsep yang diajarkan.
 - b. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang: PBL membutuhkan waktu yang lebih lama karena melibatkan proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi yang mendalam.
 - c. Pembelajaran hanya didasarkan pada masalah yang diberikan: PBL mungkin memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif, karena fokus utamanya adalah pada pemecahan masalah yang diberikan.

Meskipun memiliki kelemahan-kelemahan ini, PBL tetap menjadi pendekatan pembelajaran yang berharga dan efektif dalam mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas.

Metode Problem Based Learning (PBL) dipilih dengan alasan berikut ini, yaitu: rendahnya hasil belajar kognitif konteks materi Akhlak Terpuji dan Sikap Ta'zhim Terhadap Guru di Kelas VI SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi.

Ini sesuai dengan pendekatan kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep, hukum, atau prinsip. Proses ini melibatkan tahapan seperti pengamatan (identifikasi atau penemuan masalah), perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data dengan berbagai metode, analisis data, penarikan kesimpulan, dan komunikasi hasilnya.

Pendekatan ilmiah bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai materi dengan cara menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini berarti bahwa pengetahuan dapat diperoleh oleh peserta didik dari berbagai sumber, kapan saja, dan tidak hanya tergantung pada penyampaian informasi satu arah dari pendidik.

Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diinginkan bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan penggunaan keterampilan proses seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penjelasan, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks pembelajaran ini, peran siswa diharapkan menjadi lebih aktif, dan mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berarti.

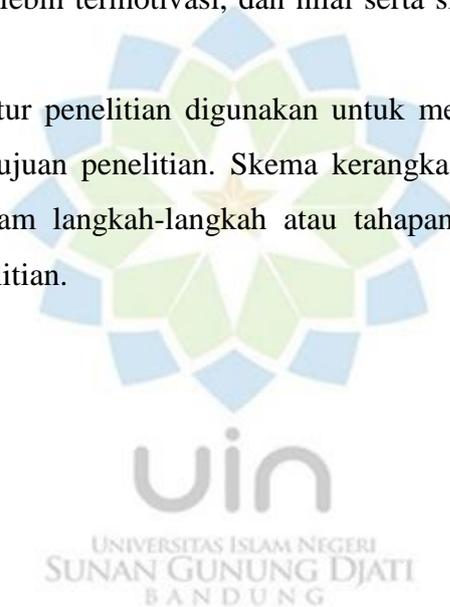
Menurut Rusman, yang mengambil referensi dari Boud dan Feletti (1997), pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai salah satu terobosan terpenting dalam bidang pendidikan. Kurikulum PBL membantu dalam meningkatkan pengembangan kemampuan belajar sepanjang hidup dengan menggalakkan pola pikir belajar yang terbuka, reflektif, kritis, dan aktif. Melalui pendekatan ini, kurikulum PBL memfasilitasi pencapaian yang lebih baik dalam pemecahan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran lainnya.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa sikap hormat merupakan hal yang penting bagi seorang anak dalam menghormati dan berperilaku sopan kepada orang lain di semua situasi dan kapan saja. Prestasi belajar siswa juga memiliki peran besar dalam sikap hormat mereka terhadap guru. Ketika siswa menunjukkan sikap yang baik, terutama dalam hubungan dengan guru, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Dengan adanya sikap positif siswa terhadap guru, secara alami siswa akan lebih menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

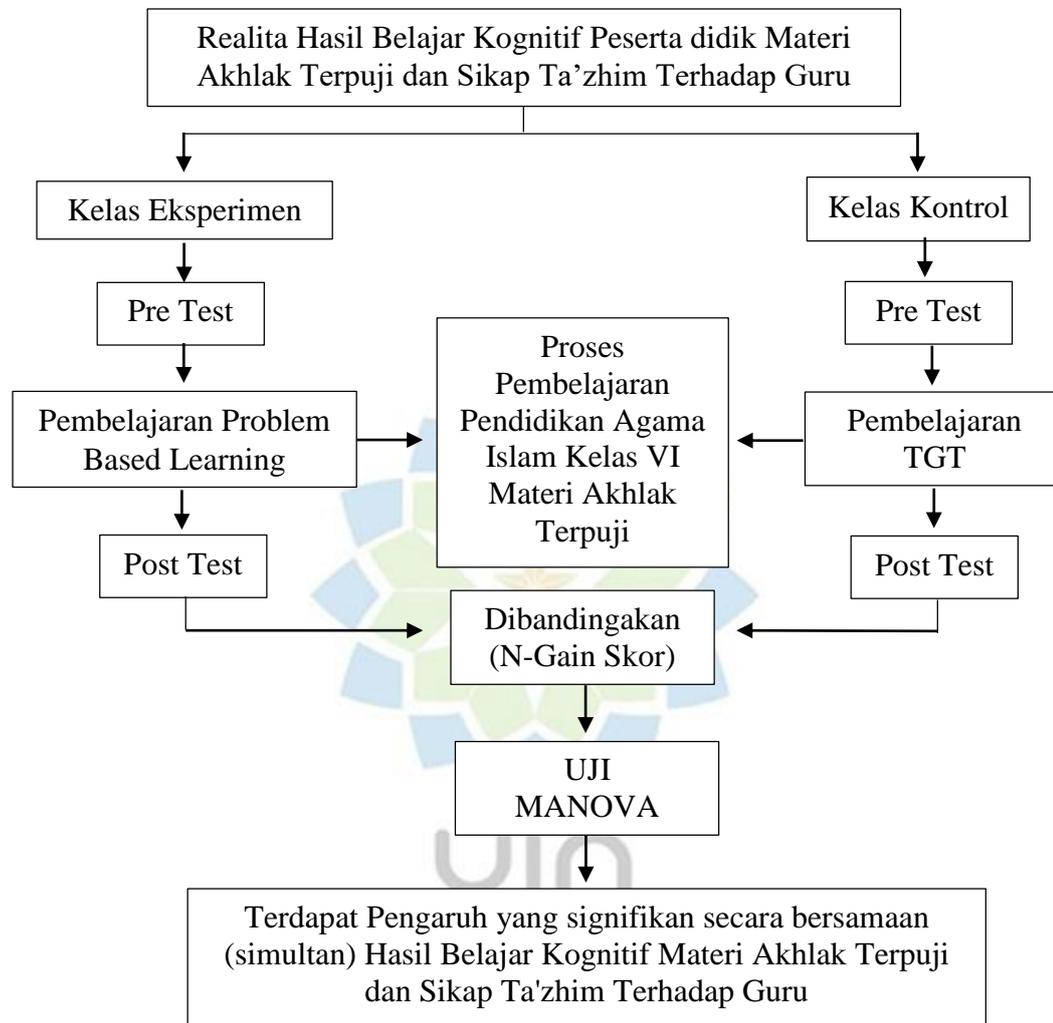
³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 230.

Inilah alasan teoritis mengapa metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dipilih untuk meningkatkan Hasil Belajar Kognitif tentang Materi Akhlak Terpuji dan sikap Ta'zhim terhadap guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih rendah di kelas VI SDN Babelan Kota 06 Kabupaten Bekasi. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menjaga konsistensi antara metode pembelajaran yang digunakan dan akar permasalahan yang ada. Pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai metode yang tepat karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan demikian, secara teoritis, siswa diharapkan akan lebih termotivasi, dan nilai serta sikap dapat ditingkatkan secara maksimal.

Model atau struktur penelitian digunakan untuk memahami masalah yang diteliti dan mencapai tujuan penelitian. Skema kerangka kerja dirancang untuk membantu peneliti dalam langkah-langkah atau tahapan yang meliputi proses pencapaian tujuan penelitian.



**Tabel. 1.1 Skema Kerangka Pemikiran
Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design**



F. Hipotesis

Menurut penjelasan Sugiyono,⁴⁰ Hipotesis merupakan tanggapan awal atau dugaan awal terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Arikunto juga mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang perlu diuji melalui data yang dikumpulkan.⁴¹ Hipotesis perlu dibuktikan melalui data yang terkumpul untuk memvalidasinya.

Dengan memahami konsep tersebut, penulis menyampaikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

⁴⁰ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 64.

⁴¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110

1. Terdapat Pengaruh yang signifikan Pembelajaran model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif pada peserta didik kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kab. Bekasi.
2. Terdapat Pengaruh yang signifikan Pembelajaran model Problem Based Learning terhadap Sikap Ta'zhim kepada Guru pada peserta didik kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kab. Bekasi.
3. Terdapat Pengaruh yang signifikan secara bersamaan (simultan) Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ta'zhim terhadap guru pada peserta didik kelas VI di SDN Babelan Kota 06 Kab. Bekasi antara peserta didik yang mengikuti Pembelajaran model Problem Based Learning dengan yang mengikuti pembelajaran TGT.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk membandingkan hasil temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan tujuan membantu peneliti dalam melakukan penelitian mereka dengan efektif. Penulis juga merangkum kedua penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan topik yang sedang diteliti. Bagian ini mencakup tinjauan literatur yang mencakup studi ilmiah terdahulu yang terkait dengan penelitian, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

Dalam penelitian "Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Materi Akhlak Terpuji dan Sikap Ta'zhim terhadap Guru (Penelitian di Kelas VI SDN BABELAN KOTA 06 Kabupaten Bekasi)", penulis menemukan bahwa tidak ada penelitian yang dilakukan pada topik tersebut. Namun, terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

1. Anna Primadoniati (2020),⁴² Penelitian berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" telah dipublikasikan dalam Jurnal

⁴² Anna Primadoniati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal DIDAKTIKA, 9:1, (Februari 2020), 77-97

DIDAKTIKA, Volume 9 Nomor 1, pada Februari 2020, dengan rentang halaman dari 77 hingga 97. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak positif dari penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Ulaweng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan metode PBL mencapai rata-rata skor sebesar 81,82 poin, yang dapat diklasifikasikan sebagai prestasi sangat tinggi. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak menerapkan metode tersebut memperoleh rata-rata skor sebesar 74,42 poin, yang menunjukkan prestasi yang tinggi. Selain itu, kinerja kelompok eksperimen juga lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berpengaruh positif pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Ulaweng, Kabupaten Bone.

2. Marinih (2020),⁴³ Telah dilakukan sebuah studi yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." Penelitian ini telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bernama OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Volume 4, Nomor 2, pada Februari 2020, dengan rentang halaman 111 hingga 125. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi apakah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berkontribusi pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan prestasi belajar siswa kelas VI di sekolah dasar di Cirebon, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dan melibatkan 34 siswa dari SDN Kebon Baru IV dan SDN VII Kebon Baru di Kota Cirebon sebagai sampel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelompok eksperimen adalah 78,8235,

⁴³ Marinih, *Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebon Baru IV dan SDN VII Kebon Baru di Kota Cirebon*. OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 4:2, (Februari 2020), 111-125.

sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 51,9118. Selain itu, hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki rata-rata sebesar 10,1471, dan setelah menerapkannya, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 18,2059. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan keterampilan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen mencapai skor yang lebih tinggi.

3. Badrul Kamil, Yessy Velina, dan Marlina Kamelia (2019),⁴⁴ Penelitian ini menginvestigasi dampak penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan PBL memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas yang tidak menggunakan PBL. Hasil analisis dengan uji t menghasilkan nilai t sebesar 4,119, yang melebihi nilai t yang tertera pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam rekomendasinya, disarankan untuk mengintegrasikan PBL sebagai komponen integral dalam proses pengajaran dengan strategi instruksional yang mendorong perkembangan proses berpikir siswa..
4. Lia Sulistianah, M. Taufik, dan Ana Nurhasanah (2022),⁴⁵ Penelitian ini fokus pada investigasi dampak dari penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis antara dua kelompok peserta didik: satu kelompok menggunakan pendekatan saintifik dan kelompok

⁴⁴ Badrul Kamil, Yessy Velina, Marlina Kamelia, *Students' Critical Thinking Skills in Islamic Schools: The Effect of Problem-Based Learning (PBL) Model*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 4:1, (Juni 2019), 77-85

⁴⁵ Lia Sulistianah, M. Taufik, Ana Nurhasanah. *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 07: 02, (Desember 2022), 373-385.

lainnya menggunakan Model PBL di lingkungan sekolah dasar. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada pretest, kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 16,88, dan setelah mengikuti program, nilai rata-rata mereka di posttest adalah 8,292. Sementara itu, kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata pretest sebesar 24,68, dan nilai rata-rata posttest mereka adalah 30,24. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan Model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pendekatan saintifik. Hasil uji sampel independen menunjukkan nilai p sebesar 0,00, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan Model PBL secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar dibandingkan dengan pendekatan saintifik.

5. Hendra Prasetya, Muhari, dan Waspodo Tjipto Subroto (2019),⁴⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai anggota sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pretest-posttest control group. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,216 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai t yang lebih tinggi daripada nilai t tabulasi ($5,216 > 2,408$) dan nilai signifikansi yang lebih rendah daripada nilai α ($0,000 < 0,05$), hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penelitian ini secara positif mendukung hipotesis bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai anggota sekolah dasar.

⁴⁶ Hendra Prasetya et al. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Hak Dan Kewajiban Siswa Sekolah Dasar Sebagai Warga Negara*, Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 5:2, (Mei 2019)

Penulis melakukan pencarian dan analisis sumber sebelumnya untuk menghindari duplikasi atau tumpang tindih dalam penelitian ini. Tujuannya adalah membandingkan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus variabel yang sama dengan penelitian ini. Langkah ini membantu penulis menemukan teori-teori yang relevan dan membuat kesimpulan yang lebih kuat.

